

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

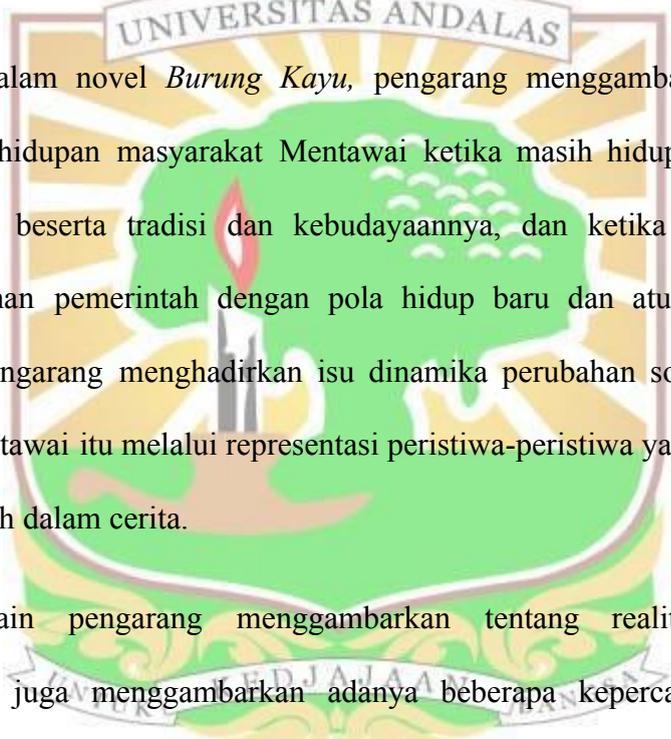
Karya sastra biasanya meliputi gambaran atau penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Apa saja yang terjadi di lingkungan pengarang itu bisa menjadi ide untuk menulis karya sastra. Karya sastra berdasarkan ragamnya terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya sastra berbentuk prosa salah satunya adalah novel.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Novel ini bertemakan tentang kehidupan masyarakat Mentawai. Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang ini terbit tahun 2020, terdapat 174 halaman dengan nama penerbit CV. Teroka Gaya Baru.

Karya sastra Indonesia yang berlatarkan kondisi masyarakat Mentawai, bisa dikatakan sedikit dan terbatas. Padahal ada fenomena tentang Mentawai itu sendiri, yaitu Mentawai adalah sebuah kepulauan yang berada di Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya dihuni oleh suku Mentawai yang masih mempunyai kebudayaan neolitikum.

Niduparas Erlang penulis *Burung Kayu* memiliki ketertarikan pada Tradisi Lisan dan masyarakat adat. Ia memilih didanai riset di Mentawai terkait dengan peluang dan kesempatan, katanya selama empat tahun

membaca buku tentang Mentawai, penelitian ilmiah tentang Mentawai sudah banyak, tapi karya sastra hampir tidak ada. Kekosongan karya sastra tentang Mentawai dimanfaatkan sebagai peluang. Menurutnya ada banyak hal dimiliki oleh Mentawai dimasa lalu dan itu tidak dimiliki hari ini, dikarenakan berubahnya kondisi masyarakat yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan agama. Perubahan yang drastis dari suatu masyarakat adat istiadat menjadi sesuatu yang menarik baginya (Erlang, 2021).



Dalam novel *Burung Kayu*, pengarang menggambarkan beberapa realitas kehidupan masyarakat Mentawai ketika masih hidup dipemukiman tradisional beserta tradisi dan kebudayaannya, dan ketika sudah tinggal dipemukiman pemerintah dengan pola hidup baru dan aturan-aturan dari negara. Pengarang menghadirkan isu dinamika perubahan sosial kehidupan orang Mentawai itu melalui representasi peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Selain pengarang menggambarkan tentang realitas kehidupan pengarang juga menggambarkan adanya beberapa kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang telah meninggal. Berdasarkan gambaran dan isi cerita novel tersebut peneliti lebih memfokuskan pada kajian mitos burung kayu yang terdapat dalam novel ini. Penelitian ini akan semakin menarik bila dikaji dengan pendekatan antropologi sastra menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

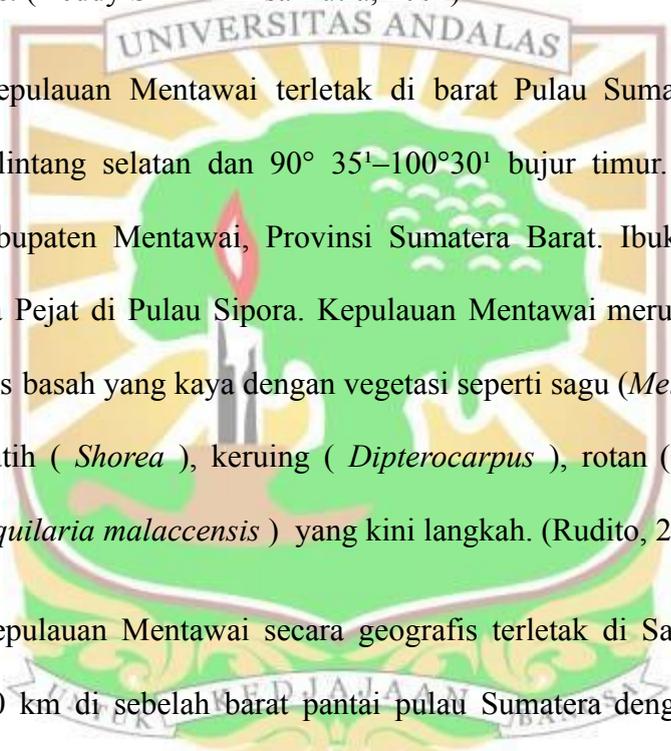
Menurut Schefold, mitos bagi orang Mentawai bukan cerita dongeng, melainkan kisah yang pernah terjadi. Mitos-mitos ini membentuk wawasan mereka tentang alam lingkungan dan alam jagat raya. Maka, memuja roh adalah bagian integral kehidupan orang Mentawai. Alasan peneliti memilih novel ini karena novel ini menarik, novel *Burung Kayu* mengangkat isu mengenai konflik-konflik yang terjadi antar suku, permasalahan, serta kepercayaan keyakinan masyarakat Mentawai. Selain novel ini menarik karena terdapat mitos didalam cerita novel ini.

Klasifikasi mitos Yunani terawal oleh Euhemerus, Plato (*Phaedrus*), dan Sallustius dikembangkan oleh para mitografer zaman Renaisans seperti dalam *Theologia mythologica* (1532). Mitologi perbandingan ratus tahun ke-19 menafsirkan kembali mitos untuk evolusi menuju ilmu (E. B. Tylor), “penyakit bahasa” (Max Muller), atau penafsiran ritual magis yang keliru (James Frazer).

Menurut Smith, orang-orang mulai melaksanakan suatu ritual untuk gagasan tertentu yang tidak mempunyai hubungannya dengan mitos. Selanjutnya, setelah mereka melupakan gagasan sebenarnya mengenai penerapan ritual tersebut, maka mereka mencoba melestarikan ritual tersebut dengan membuat suatu mitos dan mengklaim bahwa ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang peristiwa yang diucapkan dalam mitos.

Seperti pandangan para ahli antropologi pada umumnya, mitos pada pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau

kenyataan, karena perbedaan makna dari dua konsep ini terasa semakin sulit dipertahankan dewasa ini. Apa yang dianggap oleh suatu masyarakat atau kelompok sebagai sejarah atau kisah tentang hal-hal yang benar terjadi, ternyata hanya dianggap sebagai dogeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang lain. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah yang suci atau wingit, karena definisi 'suci' kini juga sudah problematis. (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2001)



Kepulauan Mentawai terletak di barat Pulau Sumatera, antara $0^{\circ} 55' - 3^{\circ} 20'$ lintang selatan dan $90^{\circ} 35' - 100^{\circ} 30'$ bujur timur. Kepulauan ini masuk Kabupaten Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Ibukota Kabupaten adalah Tua Pejat di Pulau Sipora. Kepulauan Mentawai merupakan kawasan hutan tropis basah yang kaya dengan vegetasi seperti sagu (*Metroxylon sagu*), meranti putih (*Shorea*), keruing (*Dipterocarpus*), rotan (*Calamus spp*), gaharu (*Aquilaria malaccensis*) yang kini langka. (Rudito, 2013:35)

Kepulauan Mentawai secara geografis terletak di Samudera Hindia sekitar 100 km di sebelah barat pantai pulau Sumatera dengan luas kurang lebih 6.011,35 Km². Wilayah ini secara administratif masuk ke dalam provinsi Sumatera Barat dengan ibukota Tuapejat dan resmi berdiri sebagai Kabupaten Kepulauan Mentawai sejak tahun 1999 berdasarkan UU RI No. 49 tahun 1999. Kepulauan Mentawai terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil. Ada 4 (empat) pulau yang memiliki pemukiman, yaitu Pulau Siberut, Pulau terbesar yang terletak di Utara, Pulau Sipora terletak di tengah, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan yang terletak di Selatan (Arsip Nasional RI, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah mitos burung kayu dalam novel *Burung Kayu* karya menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

Menjelaskan bagaimana mitos burung kayu dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pembaca, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk Dikbut, mencari solusi untuk perselisihan yang terdapat di Mentawai, karena dampak dari perselisihan turunan dapat menyebabkan kerugian bagi mereka. .

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian.

Ratna (2011:6) antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi.

Antropolog P. Kloos, meringkas ciri-ciri khas mitos sebagai berikut: Pertama, mitos sering memiliki sifat suci. Kedua, oknum-oknum dan peristiwa-peristiwa yang berperan dan terjadi dalam cerita mitos hanya dapat diumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata. Ketiga, banyak mitos menunjuk pada kejadian-kejadian penting, seperti asal usul suatu barang, kenyataan dan perubahan-perubahan penting. Keempat, kebenaran sebuah mitos tidaklah penting sebab cakrawala dan era/zaman mitos tidak terikat pada

kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata ini (P. Kloos, dikutip dari P. E. de Josselin de Jong, “Myth and Non-Myth” dalam R. Schefold e.a., *Man Meaning and History*, hlm. 109-110).

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa artikel di media massa online yang membahas novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang berupa resensi. Sedangkan untuk karya ilmiah ada yang membahas tentang "Potret masyarakat Mentawai dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra Alan Swingewood. Untuk yang membahas tentang mitos burung kayu menggunakan tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss belum ada yang meneliti. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembahasan mengenai teori Strukturalisme Levi-Strauss, dengan objek penelitian yang berbeda yang dapat dijadikan referensi, antara lain:

1. “Empat Tataran Stuktural dalam cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga: kajian Stukturalisme Levi-Strauss”. Oleh Adhyatma Akbar (Universitas Negeri Surabaya). Dalam penelitian ini, Adhyatma Akbar membahas tentang mitos nasib baik dan nasib buruk, kemudian dianalisis menggunakan teori Stukturalisme Levi-Strauss. Dalam penelitian ini mengungkap mistis sebagai tema utamanya.
2. “Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Lima Sastra di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Eagletto (dalam

Sugiharto 2013:10) oleh Sumiati, Buyung Pambudi, Ria Kristia Fatmasari. Penelitian ini, membahas strukturalisme memandang mitos sebagai system tanda. Menurut Levi-Strauss, sistem tanda merupakan representasi struktur luar yang akan menggambarkan struktur dalam (underlying structure) dari human mind. Dalam analisis strukturalnya, ia menjelaskan bahwa di dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (yang merupakan struktur) yang terisolasi, merupakan kesatuan relasi-relasi yang dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkapkan makna dibalik mitos itu.

3. “Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes” tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss. Oleh Asep Sumanang dan Asma LuOleh, ia mengatakan bahwa di Dusun Jalawastu masyarakat nya masih terpengaruh budaya, salah satunya mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Masyarakat disana menganggap bahwa Dusun Jalawastu sebagai tanah suci, karena dahulunya tempat tinggal para dewa dan wali. Oleh sebab itu, Asep Sumanang dan Asma Luthfi menarik untuk mengkaji mitos yang ada di dusun Jalawastu.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa mitos burung kayu dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang dengan teori Levi-Strauss bisa dipertanggung

jawabkan, karena dalam novel ini belum ada yang menganalisis mitos burung kayu. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian dengan menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss.

Selain resensi dari penelitian tersebut, ada buku yang menunjang penelitian peneliti yaitu buku *Bebeitei Uma* adalah buku dari Bambang Rudito yang membahas tentang kebangkitan orang Mentawai: Sebuah Etnografi. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku dari Heddy Shri Ahimsa-Putra Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan karya sastra sebagai acuan teori. Penelitian juga menggunakan buku Drs. Agus Cremes antara alam dan mitos memperkenalkan antropologi struktural Claude Levi-Strauss.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan antropologi sastra menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

1.6.1 Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi. Antropologi dibagi menjadi dua, yaitu antropologi struktural dan antropologi hermeneutik. Antropologi struktural dan antropologi hermeneutik memiliki kesamaan pada beberapa dasarnya, dan secara metodologis tidak sangat berbeda,

maka dua pendekatan yang bersifat saling mengisi dapat digabungkan dalam sebuah analisis untuk mengatasi kelemahan masing-masing.

Kelemahan antropologi hermeneutik terletak pada unsur subyektivitas yang terlalu tinggi dalam mengemukakan sebuah tafsir atas suatu fenomena, sehingga hampir segala macam tafsir dimungkinkan. Hal itu terjadi karena antropologi hermeneutik adalah sebuah tafsir dibangun atas elemen-elemen tafsir yang bersifat subjektif. Hal ini dapat menyulitkan tingkat kebenaran sebuah tafsir.

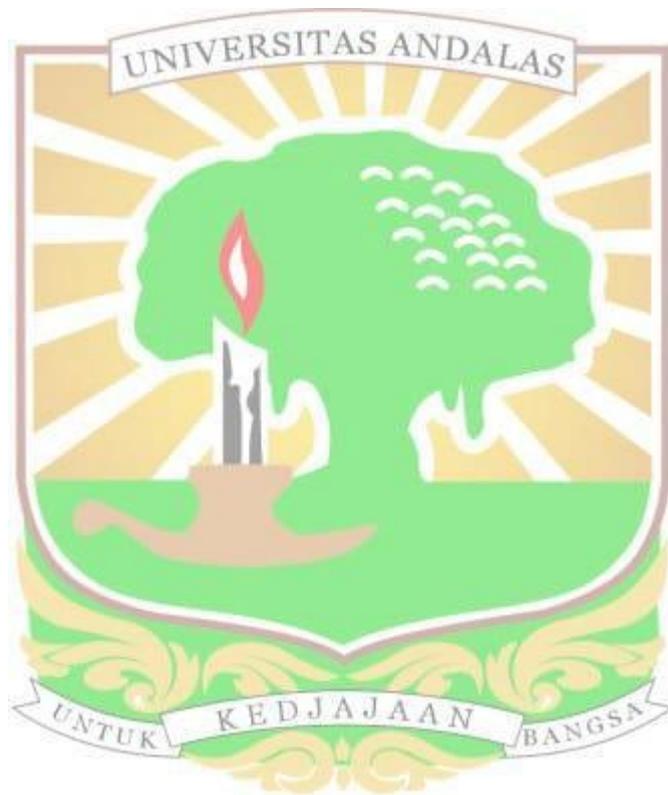
Kelemahan dari antropologi hermeneutik dapat teratasi dengan menggabungkan antropologi hermeneutik dan antropologi struktural. Karena dalam analisis struktural sebuah tafsir berpijak pada adanya struktur tertentu, yang harus ditampilkan terlebih dahulu, sebelum tafsir itu sendiri dibangun.

Kelemahan antropologi struktur yaitu terdapatnya kecenderungan yang kuat untuk menemukan dan menggambarkan sebuah struktur terasa “kering”. Dalam analisis ini seolah-olah dapat menemukan tulang-tulang yang ada dibalik fenomena, tetapi tidak dagingnya. Kelemahan analisis antropologi struktural seperti ini dapat diatasi dengan menggabungkan pemahaman hermeneutik, karena melalui pendekatan ini banyak memperoleh daging.

Dalam antropologi budaya: mitos adalah cerita suci berbentuk simbolis yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi kekuatan-kekuatan ataskodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat. Sebagai ungkapan dari sistematis budaya khas, cerita sakral tentang keadaan purba pada masa lampau ini membahas hal-hal yang tidak diketahui dan coba menjawab berbagai masalah dasar menyangkut status dewa-dewi, sifat dasar dan makna kematian serta kenyataan eksistensial manusia dan fungsi dari bentuk-bentuk hidup sosial (Antara alam dan mitos, Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss/Drs Agus Cremers, hlm. 138).

Antropolog P. Kloos, meringkas ciri-ciri khas mitos sebagai berikut: Pertama, mitos sering memiliki sifat suci. Kedua, oknum-oknum dan peristiwa-peristiwa yang berperanan dan terjadi dalam cerita mitos hanya dapat diumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata. Ketiga, banyak mitos menunjuk pada kejadian-kejadian penting, seperti asal usul suatu barang, kenyataan dan perubahan-perubahan penting. Keempat, kebenaran sebuah mitos tidaklah penting sebab cakrawala dan era/zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata ini (P. Kloos, dikutip dari P. E. de Josselin de Jong, "Myth and

Non-Mythh” dalam R. Schefold e.a., Man Meaning and History,
hlm. 109-110).



1.6.2 Teori Strukturalisme Levi-Strauss

Untuk menganalisis mitos dalam burung kayu dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Menurut Claude Levi-Strauss, kebudayaan harus dipandang dalam konteks teori komunikasi, yaitu sebagai keseluruhan sistem simbol (bahasa, kekerabatan, ekonomi, mitos, seni) yang berbagi tingkat memungkinkan dan mengatur komunikasi manusia.

Menurut Claude Levi-Strauss, mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, bintang dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung didalam cerita mitos itu dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu kostruksi sistematis. Kisah mitos secara serentak berjalan pada berbagai tingkat. Ciri khas homolog dengan problem-problem lain yang timbul pada tingkat-tingkat lain, seperti tingkat kosmologis, fisis, moral, yuridis, sosial dan seterusnya, sambil memperhatikan semuanya secara serentak (Antara alam dan mitos, Memperkenalkan Antropologi Stuktural Claude Levi-Strauss/Drs Agus Cremers, hlm. 139).

Salah satu buku Levi-Strauss didalamnya mengatakan bahwa keberadaan mitos dalam suatu masyarakat adalah dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak dipahami atau terpecahkan oleh nalar manusia (1963). Agar dapat dipahami, nalar manusia memindahkan kontradiksi-kontradiksi ini ke tataran simbolis dengan cara demikian rupa, sehingga elemen-elemen yang kontradiktif kemudian dapat *diotbak-atbik*. Dengan begitu terciptalah kemudian suatu “sistem simbol” yang tertata apik dan rapi. Melalui sistem simbol semacam inilah manusia kemudian memandang, menafsirkan, dan memahami realitas empiris sehari-hari, sehingga realitas yang tampak tak beraturan, amburadul dan tak dipahami tersebut lantas tampak tertata apik dan rapi pula, tidak mengandung kontradiksi ataupun hal-hal tidak masuk akal. Jadi, lewat mitos manusia menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa segala sesuatu itu “logis”, masuk akal. Mitos di sini tidak diartikan sebagai sesuatu yang sakral, yang selalu berkaitan dengan agama. Sebaliknya, dia tidak lebih dari apa yang kita sebut sebagai “dogeng”. Ketika Levi-Strauss mengatakan bahwa karya-karya sastra tidak atau kurang dapat dianalisis secara struktural, hal itu tampaknya berangkat dari keyakinannya bahwa karya-karya sastra tidak lagi tersusun dari bagian-bagiannya secara linier, seperti yang tampak pada mitos-mitos Indian Amerika Selatan tetapi bisa berbolak-balik, karena digunakannya teknik kilas-balik dalam penceritaannya. Ini membuat analisis struktural yang menuntut adanya penempatan “ceritheme-ceritheme” secara sintagmatis dan paradigmatis,

menjadi agak lebih sulit. Ceritheme ini biasa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi, atau hubungan sosial, status sosial ataupun hal-hal lain dari tokoh-tokoh ceritera yang “penting” artinya bagi analisis kita. Menurut Claude Levi-Strauss, konsep “struktur” mempunyai arti tetap, yaitu struktur yang menyangkut model-model yang dengan daya akal abstrak disusun berdasarkan kenyataan empiris yang diobservasi antropologi budaya dan diuraikan etnografi. Struktur tidak berada secara terpisah dan tersendiri, tetapi selalu berada demi unsur-unsur yang dipersatukannya.

Konsep strukturalisme yang diperkenalkan oleh Levi-Strauss yang diperkenalkan oleh Levi-Strauss menyatakan bahwa teks naratif, seperti mitos memiliki kesamaan dengan kalimat dalam dua hal. *Pertama*, teks dipandang sebagai sebuah kesatuan yang memiliki makna dan mampu mengekspresikan pemikiran sang pengarang, sama seperti kalimat yang mengekspresikan pemikiran pembaca. Namun, makna yang terkandung dalam teks lebih kompleks dari pada makna yang terkandung dalam sebuah kalimat. *Kedua*, sebuah teks terdiri dari serangkaian peristiwa atau bagian yang saling terkait untuk membentuk sebuah cerita yang melibatkan karakter-karakter yang berbeda-beda.

Secara filosofis: subjek atau manusia tidak di anggap sebagai norma dan ukuran dari segala hal dan tidak menciptakan makna realitas, tetapi sebagai hasil dan media struktur-struktur yang di anggap otonom (sikap anti-humanistik). Makna terjadi sebagai hasil dari struktur-struktur produktif dan kenyataan di anggap sebagai suatu lapangan perwujudan struktur-struktur. Seorang strukturalisme mencari suatu modal struktural yang unsur-unsur dan transformasi-transformasinya dapat dirumuskan dalam term-term metematika formal.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode berasal dari kata *methodos* yang terdiri dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya menuju, melalui, mengikuti dan sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, arah, dan cara. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara-cara atau strategi untuk memahami realitas langkah-langkah sistematis untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode dengan cara menerapkan pendekatan struktur strukturalisme Levi-Strauss. Subjek dari penelitian ini menggunakan novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang terbit tahun 2020. Novel ini akan menjadi sumber untuk mencari data penelitian. Data yang menjadi penelitian yaitu persoalan mitos burung kayu yang ada di dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Dalam penelitian ini akan menggunakan teori stukturalisme Levi-Strauss.

Selanjutnya, menurut Levi Strauss dalam Putra (2006: 96) cara kerja sebuah mitos membentuk semacam partitur orkestra Levi Strauss menyusun segmen-segmen dari dongeng dan memisahkannya menjadi unit terkecil yang disebut miteme. Kemudian, ia membangun pola-pola dari miteme-miteme tersebut yang saling berkaitan, dengan dasar peristiwa yang terdapat dalam dongeng. Melalui pola-pola ini, Levi Strauss berhasil menemukan relasi antara cara manusia berfikir seperti status sosial, hubungan persahabatan atau perselisihan, ketergantungan, kepercayaan sakral, dan sebagainya. Variasi tersebut bisa ditunjukkan secara eksplisit atau implisit dalam mitos yang ditemukan.

Miteme merupakan segmen-segmen kecil dalam mitos yang terdiri dari kata atau kalimat yang memiliki makna atau relasi tertentu. Miteme dianggap sebagai unit terkecil dari mitos. Miteme dapat berubah menjadi ceriteme, apabila kata atau kalimat terbentuk lebih banyak hingga frase, kalimat bahkan alinea atau alinea menjadi relasi tertentu (Putra, 2006: 206). Dalam konstruksi mitos, miteme adalah unsur-unsur kecil dalam mitos yang terdiri dari kalimat atau kata-kata yang mengandung makna khusus dan menunjukkan relasi yang spesifik dalam suatu segmen atau peristiwa mitos.

Analisis strukturalisme Levi Strauss, relasi antar miteme akan diatur dan dijadikan sebuah skema. Dalam pendekatan struktural, skema atau pola yang terbentuk dari pesan atau miteme yang ditemukan akan mencerminkan gambaran atau pola pesan tersebut. Saat semua pesan dan miteme diatur secara struktural dan membentuk skema, makna dan tujuan penulis dalam menciptakan karya sastra akan terlihat jelas. Skema tersebut akan membantu mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam karya sastra, baik itu dalam konteks geografis, ekonomis, sosiologis, maupun kosmologis.

1.7.2 Teknik

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan data-data penelitian. Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, penyajian data dan penyajian hasil analisis data. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Dengan membaca dan memahami novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.
2. Dengan mencatat data atau teks yang berhubungan dengan objek penelitian.
3. Melakukan analisis data dengan menggunakan teori antropologi Levi-Strauss.
4. Merumuskan hasil akhir atau kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II: Terdiri atas pembahasan, penjelasan mengenai bentuk mitos burung kayu dalam Levi-Strauss.

Bab III : Terdiri atas pembahasan fungsi mitos dan nilai-nilai mitos yang masih di patuhi oleh orang Mentawai dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.

Bab IV : Terdiri atas penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

